

## Syekh Siti Jenar : Pemikiran dan Ajarannya

Saidun Derani

### A. Pendahuluan

Nama Syekh Siti Jenar, untuk selanjutnya dalam makalah ini disebut Jenar, memang populer di kalangan kaum Muslimin, khususnya orang Jawa, dan lebih khusus lagi bagi para penganut *Kebatinan* atau *Kejawen*, dan sekaligus ia menjadi tokoh yang kontroversial. Pandangan orang Jawa yang beragama Islam pun terhadap tokoh ini cukup beragam, dari yang menerima sampai yang menolak. Di satu sisi tokoh Jenar dapat dianggap positif dalam meningkatkan jumlah pemeluk Islam. Mengapa. karena orang Jawa yang tidak mau menerima agama Islam secara utuh seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. kemudian ajaran itu telah bercampur dengan adat istiadat Arab, dan mereka mau menerima Islam seperti yang diajarkan Jenar. Di sisi lain, orang Jawa yang menerima dan meyakini Islam sebagai suatu sistem nilai yang utuh, maka mengamalkan Islam seperti Jenar mengandung resiko tidak diakui sebagai umat Muhammad oleh Rasulullah Saw. sendiri.<sup>1</sup>

Di antara dua kutub ekstrem itu ada banyak ragam sikap masyarakat terhadap Jenar, sesuai dengan kadar keyakinan masing-masing terhadap Islam. Di sinilah masalahnya, bahwa berbagai sikap itu sangat terkait dengan

sumber yang digunakan dalam mengkritisi pemikiran dan ajaran Jenar. Dengan ungkapan lain, sumber-sumber tadi telah memengaruhi pengetahuan bahkan kepercayaan masyarakat tentang sosok Jenar. Untuk itu bagaimana kita menggunakan sumber-sumber rujukan dan melakukan analisa kritis terhadapnya agar tidak menolak atau membenarkan pemikiran dan ajaran Jenar secara proporsional.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa di antara rujukan tersebut kebanyakan menunjukkan tentang adanya berbagai penyimpangan dan kesesatan pemikiran dan ajaran Jenar. Kita kutip misalnya pernyataan KH. Mustofa Bisri, seorang seniman dan budayawan, --dalam kata "Pengantar" berjudul "*Membaca Sejarah Tanpa Kepentingan*" untuk buku Agus Sunyoto dan ditampilkan di dalam *cover* belakang buku kesatu dan kedua,-- bahwa "Buku-buku yang ditulis belakangan tentang tokoh kontroversial ini sekadar menjelaskan sebab musabab mengapa dia dihukum. Orang atau para penulis hampir tidak pernah menginformasikan riwayat pribadinya sebagai manusia beriman."<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 1*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. xi.

<sup>3</sup> Historiografi secara semantik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. Sekarang *history* menurut definisi yang paling umum berarti "masa lampau umat manusia". Lihat Badri Yatim,

<sup>1</sup> Lihat Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 363.

Dalam makalah ini penulis menggunakan dua buku sumber utama; karya Agus Sunyoto sebanyak tujuh jilid dan karya Muhammad Sholihin, yakni *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar* justru menunjukkan sebaliknya, bahwa tokoh Jenar adalah sosok yang beriman, manusiawi dan terhormat, lagi pula ajarannya tidak bertentangan dengan Islam, dan tidak ditemukan penyimpangan-penyimpangan dalam pemikiran dan ajaran-ajarannya.

Permasalahan di atas menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan kebenaran pengetahuan sejarah secara lebih tepat. Dalam makalah ini sejumlah masalah akan dikaji, apa pemikiran dan ajaran Jenar, dan bagaimana pemikiran dan ajarannya tersebut dalam konteks kesejarahan ketika itu.

### **B. Pendekatan yang Digunakan.**

Karya ini diharapkan akan memberikan banyak arti karena adanya pembacaan dan perspektif baru, khususnya informasi yang lebih komprehensif tentang konstruksi sejarah peradaban Islam di Indonesia, khususnya Islam di tanah Jawa dalam konteks sosok manusia Jenar. Mengapa, karena studi ini menggunakan sejumlah sumber rujukan dari (beragam) perspektif yang berbeda, dan memakai metode historiografi yang filosofis.<sup>3</sup>

---

*Historiografi Islam*, Cet. I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 1.

<sup>4</sup> Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, alihbahasa Ahmadie Thoha, Cet. V, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 3.

Dengan demikian studi ini berusaha memaparkan kesejarahan sejarah Jenar dan pemikiran serta ajaran-ajarannya secara objektif, sehingga dapat dikritisi dengan berbagai aspek dan konteks yang terkait, serta juga dapat diambil suatu manfaat (nilai aksiologisnya) untuk masa kini dan mendatang, misalnya mendapatkan sumber kajian yang lebih objektif, serta mendapatkan pengetahuan kesejarahan yang lebih tepat. Yang dimaksud pengetahuan sejarah di sini adalah bukan hanya sekedar cerita masa lalu yang baik-baik untuk dijadikan bahan baku dakwah oleh para da'i, tetapi pengertian sejarah sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Khaldun (w. 808 H /1406 M):

Makna hakiki sejarah adalah melibatkan spekulasi dan upaya menemukan kebenaran (*tahqîq*), eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu (hal/benda) dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, dan karenanya berakar kukuh dalam filsafat sehingga layak diperhitungkan sebagai salah satu cabang filsafat.<sup>4</sup>

Dengan demikian, rumusan Ibn Khaldûn tentang hakikat sejarah menjelaskan bahwa yang harus dipelajari adalah filsafat sejarah dan

---

<sup>5</sup> Trygve R. Tholfsen dalam historical Thinking, dikutip oleh Nourouzzaman Shiddiqi, Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman, dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar, Cet. II, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004, hlm. 84.

dengan melakukan kritik informasi.<sup>5</sup> Dengan cara ini, kita mempelajari dan mengkaji sejarah secara kritis seperti diminta oleh Ibn Khaldûn, termasuk melakukan kritik sumber, maka kita tidak akan terperangkap di dalam ketidakbenaran berita dan percaya kepada berita itu sampai ke tingkat fanatik. Sehingga, jika seseorang telah memiliki kesadaran sejarah, maka dia tidak akan cepat menyimpulkan, bahwa orang yang disanjung, apalagi yang dikultuskan, misalnya tentang Walisongo, tidak pernah berbuat keliru dalam sejarah. Dia akan menelaahnya lebih mendalam dan mengambil “*ibarat*” dari kebenaran, bukan ibarat dari kepalsuan.<sup>6</sup> Singkatnya dengan melakukan pembacaan sejarah secara kritis, kita dapat mengambil pelajaran untuk saat ini dan mendatang.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, kajian dengan menggunakan pendekatan historiografi dapat menghasilkan dua hal penting: *pertama*, kegunaan dari konsep periodisasi atau derivasinya, dan *kedua*, rekonstruksi proses genesis, perubahan dan perkembangan. Dan dengan cara demikianlah, Jenar dalam konteks ini dapat dipahami secara kesejarahan. Melalui analisis sejarah, baru dapat dilacak asal mula situasi yang melahirkan suatu ide dari seseorang tokoh.

Melalui analisis sejarah pula dapat diketahui bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berpikir

sesungguhnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang bukan muncul dari dirinya sendiri. Kita dapat melihat bagaimana tindakan-tindakannya secara mendalam dipengaruhi oleh bukan hanya dorongan internal yang berupa ide, keyakinan, konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga dalam dorongan eksternal.<sup>8</sup>

### C. Biografi, Pemikiran dan Ajaran Syekh Siti Jenar

#### 1. Biografi Jenar

Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen *Kropak Ferrara*<sup>9</sup>, sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Oleh karena itu, walaupun asal-usul dan jati diri Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebih jelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo.<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama Jenar di awal abad ke-21 ini, masih meragukan apakah nama Jenar benar-benar pernah hidup di bumi Nusantara ini, walau pun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Namun menurut Prof. Hasanu Simon, keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen *Kropak Ferrara* di atas. Namun demikian

6 Ibid., hlm. 84-86.

7 Tentang Kegunaan dan Manfaat Historiografi Lihat Dalam Ibid., hal. 20-23, juga dalam ibn khaldun, Op. Cit., hlm 12 dst.

<sup>8</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Op. Cit.*, hlm. 89.

<sup>9</sup> *Koprak Ferrara* ialah naskah yang terbuat dari rontal yang berisi saresehan para Wali, berasal dari masa paling awal abad ke-18. Lihat dalam G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah: Berikut Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*, Cet. I, Surabaya, 2002, hlm. 23.

<sup>10</sup> Hasanu Simon, *Loc. Cit.*

riwayat hidup dan ajarannya masih gelap, sementara ada kelompok masyarakat Indonesia yang berlebihan membesar-besarkan tokoh ini, khususnya sejak era pasca Demak Bintara.<sup>11</sup>

Pada intinya, bahwa jati diri dan asal usul Syekh Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap sah. Dalam beberapa publikasi, nama Jenar kadang-kadang disebut Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah Abang. Dalam bahasa Jawa, *jenar* berarti kuning, sedang *brit* berasal dari *abrit* artinya merah, sama dengan *abang* yang juga berarti merah.<sup>12</sup>

Menurut Rahimsyah, Jenar juga bernama Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Munir Mul Khan Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu.<sup>14</sup>

Dikatakan oleh Agus Sunyoto (penulis/pengarang buku-buku tentang Syekh Siti Jenar,<sup>15</sup> bahwa citra Jenar selama kurun lebih empat abad memang tidak bisa lepas dari stigma kebid'ahan,

kesesatan, kecacingan, dan keanjingan.<sup>16</sup> Lanjutnya, kita tidak tahu apakah Syekh Siti Jenar yang dikenal penyebar bid'ah dan sesat itu sejatinya memang demikian, sesuai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Menurutnya, pencitraan dan stigma itu tergantung sepenuhnya pada sumber-sumber historiografi yang mencatat tentangnya. Untuk itulah, dia menulis tentang Jenar dengan menggunakan pendekatan *verstehen* dengan metode kualitatif kepada para guru Tarekat Akmaliah, dan sumber-sumber historiografi naskah kuno yang lainnya asal Cirebon, seperti *Negara Kertabumi*, *Pustaka Rajya-Rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban nagari*, dan *Babad Cirebon*. Menurutnya di dalamnya tidak dijumpai tentang stereotip negatif mengenai Jenar yang digambarkan berasal dari cacing, dan mayatnya menjadi anjing.<sup>17</sup> Dengan menggunakan perpektif baru pembacaan terhadap Jenar dan yang terkait dengan konteks kehidupannya, zamannya, sosial-budaya/kultural, sosial-politik dan seterusnya, ia memberikan sebuah gambaran tentang Jenar yang manusiawi dan pembaharu keagamaan, serta pro *wong ciliek* yang berbeda dengan kebanyakan buku-buku dan anggapan yang memberikan stigma negatif terhadap Jenar.<sup>18</sup>

## 1. Pemikiran Jenar

Menurut Abdul Munir Mul Khan, Guru Besar Sosiologi Agama UIN

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 364.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Keterangan lebih lanjut tentang asal-usul Syekh Siti Jenar Lihat dalam Hasan Simon, *Op. Cit.*, dari hlm. 364 dst.

<sup>15</sup> Ia menulis tentang Syekh Siti Jenar di berbagai media, dan kemudian yang terkenal dalam bentuk buku-buku dan diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta ke dalam 7 buku, yang dapat dikelompokkan menjadi *trilogi* yang memuat tentang babak-babak perjalanan ruhani Syekh Siti Jenar: buku satu dan dua; buku tiga, empat dan lima; dan buku enam dan tujuh.

<sup>16</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. xviii.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. xix-xx.

<sup>18</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. xxiii-xiv.

Jogyakarta, pemikiran Jenar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gagasan, antara lain tentang Tuhan, hidup dan mati, jalan mengenal Tuhan, dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Suatu gagasan yang lebih mengedepankan dimensi spiritual keagamaan daripada berbagai aturan formal ritual.<sup>19</sup> Namun karena itu menjadi begitu populer di kalangan rakyat kebanyakan, kaum tertindas dan pinggiran serta kaum awam dari kelas sosial yang lebih tinggi.<sup>20</sup> Pemikiran itulah oleh Munir Mul Khan disebut sebagai “makrifat Siti Jenar” yang lebih banyak diapresiasi oleh masyarakat kelas bawah yang dalam sejarah sosial di Indonesia dikenal sebagai wong cilik dan kaum awam yang sering disebut sebagai kaum abangan.<sup>21</sup>

#### a. Tuhan dalam Pandangan Jenar

Menurut Munir Mul Khan, ajaran dan seluruh pandangan Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan.<sup>22</sup> Menurut Sudirman Tebba, bahwa pandangan beliau yang mencakup masalah ketuhanan, manusia dan alam bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan tersebut.<sup>23</sup> Sebenarnya perbedaan dua

pendapat di atas terletak pada aksentuasi atau *stressing* yang dijadikan titik tolak pembahasan mereka, karena pendapat yang terakhir (yakni Tebba, tentang manusia) tidak lepas dari keterkaitan dengan gagasan sentral tentang Tuhan, karena manusia merupakan jelmaan zat Tuhan. Dan memang menurut penulis, pada intinya Jenar menempatkan orientasi kemanusiaan secara lebih luas.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan, memang erat kaitannya dengan konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawulo-Gusti*.<sup>24</sup> Konsep mistik *manunggaling kawula-Gusti, curiga manjing warangka* dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan.<sup>25</sup> Nampaknya pandangan Jenar dengan para penganut pandangan *wahdah al-wujûd* tidak jauh berbeda.<sup>26</sup>

Pada intinya bahwa Jenar memandang bahwa Hyang Widi

<sup>19</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, cet. I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004, hlm. vii.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. vii-viii.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. viii.

<sup>22</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, cet. II, Jogjakarta, Benteng, 2003, hlm. 57.

<sup>23</sup> Sudirman Teba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf al-Hallaj di Jawa*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm. 54.

<sup>24</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 17. Konsep/ajaran inti Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawula-Gusti* akan dibahas lebih lanjut di bagian Ajaran Mistik Syekh Siti Jenar.

<sup>25</sup> Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnaan*, cet. I, Yogyakarta, Gelombang pasang, 2004, hlm. 7.

<sup>26</sup> Sri Muryanto, *Loc. Cit.*

(Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali.<sup>27</sup> Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang-barang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kecuali kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan “zat”.<sup>28</sup> Zat Allah (Tuhan) adalah lambang keselamatan dan bersifat Maha Halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan tiada berdusta.<sup>29</sup> Selanjutnya Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu serupa dirinya. Ia merasa dirinya adalah jelmaan zat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan mengalami sakit dan sehat, dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramahtamahan.<sup>30</sup>

Dalam pandangan Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti itu, sebagaimana dikatakan Munir Mulkhan, sesungguhnya tidak asing dalam

kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa orangtua (ayah dan ibu) adalah “pangeran katon” atau Tuhan yang terlihat. Menurut Mulkhan, jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Jenar, maka ia sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai “*anak rakyat*”.<sup>31</sup>

Pandangan Jenar tentang Alah tidak berwarna dan tidak terlihat, yang hanya adalah tanda-tanda wujud dari Hyang Widi tersebut sama dengan pandangan teori Martabat Tujuh<sup>32</sup> yang menyatakan bahwa apa yang maujud di alam ini sebenarnya merupakan “*tajallî*”-Nya, penampakan dari zat Allah. Sungguh pun demikian zat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang berada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari “*tajallî*”-Nya Allah yang maha paripurna.<sup>33</sup>

## b. Manusia dalam Pandangan Jenar

Manusia sejak lahir di dunia yang fana ini tiap-tiap pribadi memiliki *fitriah* keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam, yang disebut adimanusia (*al-insân al-kâmil*), semua dicipta oleh Allah dengan maksud dijadikan wakil-Nya di muka bumi (*khalîfah Allâh fil al-ardl*). “Sesungguhnya rahasia agung

<sup>27</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 67.

<sup>28</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm., 67-68.

<sup>29</sup> Purwadi, *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 89.

<sup>30</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 68.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Tentang *Martabat Tujuh* dapat dilihat dalam Purwadi, *Ilmu “Kasampurnan” Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005, hlm. 166 dst.

<sup>33</sup> Sri Muryanto, *Op. Cit.*, hlm. 19.

di balik kesempurnaan adimanusia itu terlihat pada kenyataan bahwa di dalam tubuh manusia yang terbuat dari tanah liat tersembunyi ruh bersifat Ilâhiyyah yang ditiupkan oleh Allah saat penciptaan manusia pertama. ...Pendek kata, apa pun yang terkait dengan penghinaan dan penistaan atas hakikat manusia adalah bertentangan dengan ajaranku.”

Namun keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sempurna (mulia) tidak dapat menanggung beban adanya nafsu rendah badani manusia yang justru cenderung kepada kecintaan kebendaan (duniawi). Untuk itu, menurut Jenar harus ada perlawanan terhadap nafsu rendah badani yang bersemayam dalam diri manusia tersebut . Dan inilah merupakan jihad akbar.

Jenar mengajarkan, bahwa dengan seseorang menyadari bahwa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, ”...maka hendaknya masing-masing kalian berpegang pada tatanan hukum Ilahi (syariat) yang bersumber dari sabda Allah dan teladan Nabi Muhammad Saw (*Sunnah al-Rasûl*).”

Di sinilah Jenar menekankan inti ajarannya, yang pada initya agar manusia beralih dari tatanan lama yang tidak memanusiakan manusia, kepada tatanan baru, yakni tatanan Ilahi yang memanusiakan manusia sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah di masa awal Islam. Demikian beberapa ajaran Jenar yang disampaikan dalam khotbahnya kepada murid-muridnya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Lebih detail tentang khotbahnya tersebut Lihat Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 4*, Cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 79 dst.

### c. Jiwa dalam Pandangan Jenar

Bagi Jenar yang disebut jiwa itu adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari zat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Jenar membedakan antara apa yang disebut jiwa dan akal. Jiwa, selain merupakan ungkapan kehendak Tuhan juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widi (Tuhan) itu di dalam jiwa, sehingga badan raga dianggap sebagai Hyang Widi. Sementara itu, akal adalah kehendak, angan-angan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena selalu berubah-ubah. Berbeda dengan akal, jiwa yang berasal dari Tuhan itu mempunyai sifat kekal atau langgeng sesudah manusia mati yang melepaskannya dari belenggu badan manusia.<sup>35</sup>

### d. Alam Semesta Menurut Jenar

Syekh Siti Jenar memandang alam semesta sebagai makrokosmos (jagat besar) sama dengan mikrokosmos (manusia), jagat kecil, sekurangnya kedua hal itu merupakan barang baru ciptaan Tuhan (*hawâdits*) yang sama-sama akan mengalami kerusakan, tidak kekal dan tidak abadi (*fanâ'*). Manusia terdiri dari jiwa sebagai penjelmaan zat Tuhan. Sedangkan raga adalah bentuk luar dari jiwa yang dilengkapi pancaindera, berbagai organ tubuh seperti daging, darah dan tulang.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 72.

<sup>36</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 75.

Hakiki diri manusia adalah jagat besar. Karena ia mewakili Diri Yang Maha Besar. Tetapi..., tetapi..., kendaraan manusia yang beruoa jasmani ini terlalu kecil. Kacamata yang digunakan malah mengecilkan hal yang besar dan membesarkan hal yang kecil. Itulah dilema manusia! Dan Jenar hendak menata kembali tatanan di bumi Jawa-Nusantara ini. Tetapi, salah musim, kata Achmad Chadjim.<sup>37</sup>

Gagasan Jenar yang mencakup bidang: ketuhanan, kemanusiaan dan kejiwaan serta alam semesta itu, bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan. Hubungan jiwa (dari Tuhan) dan raga berakhir sesudah manusia menemui ajal atau kematian di dunia. Sesudah itu, manusia bisa *manunggal* dengan Tuhan dengan Tuhan dalam keabadian. Pada saat itu semua bentuk badan wadak atau ketubuhan jasmani ditinggal karena barang baru (*hawâdits*) yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus dikembalikan pada yang punya, yaitu Tuhan sendiri.<sup>38</sup>

#### e. Fungsi Akal menurut Jenar

Fungsi akal dalam ajaran Jenar banyak dikaitkan dengan intuisi. Pandangannya ini kelak amat berpengaruh besar terhadap fungsi aturan formal syariah, khususnya tentang “lima rukun Islam”.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna “Kematian”*, cet. II, Jakarta, Serambi, 2002, hlm. 102.

<sup>38</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 75-76.

<sup>39</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 76.

Kata akal yang sering diartikan sebagai “budi eling” misalnya, di satu pihak dikatakan sebagai pegangan hidup. Kata yang sama itu di sisi lain juga dipakai untuk maksud kehendak, angan-angan, dan ingatan. Berbeda dengan akal dalam penegrtian pertama, akal dalam arti kedua ini dipandang Siti Jenar kebenarannya tak dapat dipercaya. Jenar bahkan menganggap bahwa akal selalu berubah dan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan jahat.<sup>40</sup>

Jenar percaya bahwa kebenaran yang diperoleh dari pancaindera, akal dan intuisi seperti pengetahuan mengenai wahyu yang bersifat intuitif. Kemampuan intuitif ini adanya bersamaan dengan adanya atau timbulnya kesadaran dalam diri seseorang. Karena itu, proses timbulnya pengetahuan itu datang bersamaan atau berbarengan dengan proses timbulnya kesadaran subjek terhadap objek. Inilah sebabnya mengapa Jenar memandang bahwa pengetahuan mengenai kebenaran ketuhanan akan diperoleh seseorang bersamaan dengan penyadaran diri orang tersebut.<sup>41</sup>

#### f. Kehidupan menurut Jenar

Tidak mudah menangkap konsepsi Jenar mengenai hidup dan bagaimana menjalani kehidupan itu sendiri. Hal itu juga berkaitan dengan kebenaran intuitif sebagai dasar seluruh perilaku manusia yang hanya diperoleh jika manusia mencapai kesadaran diri.

<sup>40</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 80

<sup>41</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 81.



Untuk itu sebagaimana dikatakan Mul Khan mengutip Dalhar menyarankan perlunya mengkaji dari berbagai sumber dengan pendekatan filsafat, terutama mengenai ajaran Jenar yang menyangkut pengalaman ketuhanan yang abstrak non inderawi bahkan non-akali. Ajaran Jenar memang sarat dan penuh dengan pengalaman rohani ketuhanan yang bersifat subjektif.<sup>42</sup>

Ajaran Jenar memang lebih mengutamakan masalah kebatinan daripada aspek lahiriah. Ini dapat dilihat dari wejangan Syekh Siti Jenar kepada sahabat-sahabatnya. “Pertama, mengajarkan tentang penguasaan hidup. Kedua, pengetahuan tentang pintu kehidupan. Ketiga, tempat di kelak kemudian hari, hidup kekal tak berakhir. Keempat, tentang hal mati yang dialami di dunia sekarang ini, dan Lemah Abang mengajarkan tentang kedudukannya Yang Mahaluhur.”<sup>43</sup>

Menurut Widji Saksono, dalam pandangan Jenar, kehidupan di dunia sekarang ini tidak lebih sebagai bentuk kematian.<sup>44</sup> Katanya, “*dunia ini alam kematian.*” Manusia yang hidup di dunia ini bersifat mayit, mati. Kehidupan sekarang ini bukan kehidupan sejati. Karena masih dihindangi kematian.<sup>45</sup> Sebaliknya, kematian justeru dipandang sebagai

awal kehidupan yang lebih abadi.<sup>46</sup> Kematian dimaksud adalah kematian yang singgah sebentar dalam jasad dan dada manusia. Namun karena banyak orang yang tidak menyadari hidupnya sebagai kematian, menurut Jenar menjadikan banyak orang tersesat dalam neraka yang dahsyat. Kebanyakan orang terperangkap penglihatan pancaindera, melihat dunia yang terbentang, matahari menyusup di langit. Bagi Jenar, dunia yang indah dan damai serta harta kekayaan, dianggap sebagai godaan dalam kematian di dunia ini. Oleh karena Jenar bertekad bulat mengakhiri kematian yang dialaminya di dunia ini dan bertekad bulat menempuh jalan kehidupan abadi.<sup>47</sup>

Singkatnya, ajaran Jenar yang berkaitan dengan kehidupan adalah bahwa setelah roh manusia terlepas atau keluar dari badan wadagnya atau raganya, ia akan hidup dengan langgeng. Kehidupan abadi tidak dimulai dari lahirnya seseorang dari perkawinan orang tua mereka. Seluruhnya ia anggap sebagai hal baru yang karenanya tidak abadi. Ia hidup sendiri di mana segala sesuatu berasal dari kehendak pribadinya sendiri.<sup>48</sup>

### g. Tindakan Manusia Menurut Jenar

Jenar memandang bahwa tindakan manusia adalah sebagai kehendak Tuhan. Pandangannya ini

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 82-83.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 81-83. Lihat juga dalam Sri Mulyanto, *Op. Cit.*, hlm. 22-23. Tentang hal ini dan perkataan Syekh Siti Jenar mengenai kehidupan tersebut lebih lanjut lihat juga dalam Purwadi, *Gerakan Spiritual*, hlm. 95-96.

<sup>45</sup> Achmad Chodjim, *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

<sup>46</sup> Mul Khan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 81-83.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 124-125.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 83-84. Ulasan bagus tentang ini selanjutnya lihat juga dalam Achmad Chodjim, *Op. Cit.*, hlm. 23 dst.

sama dengan pandangan Jabariah.<sup>49</sup> Namun ini perlu dijelaskan bahwa hal itu dalam arti apabila Allah telah bersama manusia, maka manusia itu pasti berbuat baik. Ia niscaya membersihkan diri dari kehidupan yang kotor, yaitu bentuk kehidupan yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Namun pada dasarnya menurut Jenar manusia mempunyai iradatnya sendiri untuk berbuat tindakan. Dalam hal ini pandangan Syekh Siti Jenar dalam sudut “ilmu kalam, teologi Islam, seperti pandangan *qadariyah* atau *Mu`tazilah*.<sup>50</sup>

#### **h. Pandangan Jenar terhadap Syariat dan Politik**

Dalam kalangan sufi dikenal adanya empat tingkatan dalam ibadah, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakekat* dan *makrifat*.<sup>51</sup> Dalam kaitannya dengan ini, Hujjah al-Islām Abū Hamīd al-Ghazali membagi keimanan manusia menjadi empat tingkat. Yaitu: *pertama*, tingkatan para Nabi, paling tinggi dan dekat dengan Allah Swt., mendapat ilmu dari wahyu. *Kedua*, tingkat para Wali, yakni ahli tasawuf yang telah makrifat kepada Allah Swt, sebagai insan kamil selapis di bawah tingkat nabi, mendapat ilmu dari penghayatan mistik (*ladūniyyah*). *Ketiga*, tingkat para ulama, mendapat ilmu dengan cara

belajar. Dan *keempat*, tingkat orang awam, mendapat ilmu dengan cara *taqlīd*.<sup>52</sup>

Menurut Prof. Hasan Simon, Jenar seolah-olah menghubungkan empat tingkatan cara beribadah di atas dengan empat tingkatan keimanan menurut al-Ghazali tersebut. Di sini Syekh Siti Jenar menganggap bahwa syariat hanya diperlukan oleh orang awam, tarekat diperlukan oleh para ulama, sedang para wali dan para nabi hanya memerlukan hakekat dan makrifat. Merasa dirinya setingkat wali, bahkan mungkin nabi, maka Syekh Siti Jenar tidak merasa perlu untuk menjalankan syariat.<sup>53</sup>

Para pengikut Jenar mengatakan bahwa beliau tidak mau mengerjakan shalat karena kehendaknya sendiri. Karena itu ia juga tidak memerintahkan siapapun untuk mengerjakan shalat. Baginya, orang mengerjakan shalat karena budinya sendiri yang memerintahkan. Namun budi itu dapat menjadi laknat dan mencelakakan, tidak dapat dipercaya dan diturut karena perintahnya berubah-ubah. Perkataannya tidak dapat dipegang, tidak jujur, yang jika dituruti lalu berubah dan kadang mengajak mencuri. Menurut pandangannya, pada waktu ia shalat, budinya dapat mencuri, pada waktu ia zikir budinya melepaskan hati, menaruh hati pada orang lain, bahkan kadang-kadang menginginkan keduniaan yang banyak. Hal itu berbeda dengan zat Allah yang ada pada dirinya. Maka dirinyalah Yang Maha Suci, zat Maulana yang nyata, zat yang tidak

<sup>49</sup> Lihat keterangannya lebih lanjut dalam *Ibid.*, hlm. 89-94.

<sup>50</sup> Lihat Achmad Chodjim, *Op. Cit.*, hlm. 87, juga hlm. 116-118.

<sup>51</sup> Lihat Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 397.

<sup>52</sup> Simuh dikutip dalam *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

dapat dipikirkan dan dibayangkan. Syekh Siti Jenar menganggap budinya sejiwa dengan *Hyang Widi* dan oleh karenanya tidak perlu mengerjakan syahadat, shalat dan puasa. Zakat dan haji dipandang sebagai omong kosong, sebagai kedurjanaan budi dan penipuan terhadap sesama manusia. Karena itu hanya orang-orang dungu dan tidak tahu saja yang mau mengikuti ajaran para wali.<sup>54</sup>

Berkenaan dengan haji, misalnya, bagi Jenar ibadah haji di al-Haramain merupakan tindakan atau laku *`âbid* yang sedang menjalankan ibadah untuk mengarahkan kiblat kepada *Ma`bûd*. Inilah inti ibadah haji yang menurut Jenar akan mampu membawa pencerahan bagi pelaksananya. Bagi Jenar, haji bukan semata-mata melaksanakan *ihrâm*, *thawwâf*, *sa`î*, *wuqûf*, bermalam (*mabît*) di Mudzdalifah dan *Masy`ar al-Haram*, dan melempar jumrah secara badani. Tetapi makna hakiki haji bagi Syekh Siti Jenar adalah peribadatan yang mampu membawa seorang *sâlik* mendaki *maqam jasadîyyah* ke *maqam rohaniyyah*; tindakan menapaki kembali jejak Adam yang terusir dari surga, ke asal penciptaan yang mulia di antara semua hamba-Nya, yaitu adam yang kepadanya seluruh malaikat bersujud dan dibanggakan *Rabb*-nya karena mengetahui nama-nama serta berwawasan dengan al-Khâliq.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 118-119. Dapat juga dilihat dalam, Hasanu Simon, *Op. Cit.*, hlm. 401-402. Juga dalam Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005, hlm. 93-94.

<sup>55</sup> Tentang hal haji di Mekkah lihat lebih lanjut dalam Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh*

Menurut Mulkhan, bahwa pandangan Jenar tentang ia tidak wajib shalat dan segala rukun dalam Islam dan aturan formal yang disusun dalam ilmu syariah, bukan hanya didasari oleh konsepnya tentang kesatuan manusia-Tuhan (*manunggaling kawulo-Gusti/wahdah al-wujûd*). Melainkan juga didasari oleh pandangannya tentang makna hidup dan mati. Jenar memandang bahwa aturan syariat hanya berlaku bagi manusia yang hidup dan bukan bagi mereka yang telah mati. Pandangan ini sekilas mirip dengan pandangan kebanyakan ulama lainnya, namun sesungguhnya berbeda.<sup>56</sup>

Letak perbedaannya ada pada konsep tentang siapa manusia yang dia sebut hidup dan siapa yang dia sebut mati dan di mana letak kehidupan dan kematian. Bagi Jenar, alam dunia ini adalah tempat kematian manusia, sehingga hukum syariat tidak berlaku di sini. Hukum syariat baru berlaku nanti di sana sesudah manusia menemui ajalnya.<sup>57</sup>

Dalam kaitannya dengan *Makrifat*, pandangan Jenar terhadap syariat, menurut Mulkhan pendekatannya dalam pemberlakuan syariat dengan jernih dilukiskan dalam kisah-kisah "*Bayan Budiman*", bukan ketaatan di lapis luar kehidupan sebagaimana terlihat dari kritik keras Jenar terhadap cara Walisongo ketika

---

*Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Narasi, 2004, dari hlm 48-52.

<sup>56</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. XIV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 5.

<sup>57</sup> *Ibid.*

itu. Lanjut Mulkhan, model ini bisa menjernihkan perdebatan di sekitar pemberlakuan syariat dalam sejarah nasional yang selalu muncul dan saat ini begitu gencar dirupakan dalam bentuk-bentuk peraturan daerah (perda).<sup>58</sup> Ditegaskan Mulkhan, bahwa tanpa pendekatan makrifat itu akan menimbulkan perdebatan internal pemeluk Islam yang lebih serius, apalagi bila sudah memperoleh kekuatan hukum.<sup>59</sup>

Mengenai keterangan tentang penyimpangan-penyimpangan ajaran Jenar, sebenarnya perlu dikaji secara lebih kritis. Bahwa, jika keterangan dalam sejumlah sumber yang mengisahkan tentang itu, kita *cross-reference*-kan dengan buku yang ditulis Agus sunyoto, bahwa berbagai penyimpangan terhadap syariat Islam bukanlah dilakukan oleh Jenar (yang asli), namun dilakukan oleh dua orang yang mengaku dirinya sebagai Syekh Siti Jenar, yaitu, pertama yang bernama asli Hasan Ali (yang mengaku sebagai Syekh Lemah Abang), dan yang satunya San Ali Anshar (yang menggunakan sebutan Syekh Siti Jenar). Syekh Lemah Abang inilah yang ditangkap dan diadili di Demak dengan tuduhan menyebarkan ajaran sesat dan dijatuhi hukuman mati. Untuk membuktikan kesesatannya, jenazah Syekh Lemah Abang telah berubah menjadi seekor anjing hitam kudisan. Benar Hasan Ali itulah yang dibunuh,

tapi tidak di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kranggan, kuta Caruban. Sedangkan Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan. Jadi pembunuhan tidak dilakukan di masjid, sebab kata Raden Sahid, “masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah. Masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu, sangat jahil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan, lebih jahil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid.” Dan kasus ini bukan karena mereka berdua melakukan kesesatan, tapi dibunuh oleh Raden Sahid sebagai belapati (*qishshash*) atasnya untuk membalaskan utang darah yang dilakukannya terhadap keluarga kakek isteri Raden Sahid, khususnya Syekh Abdul Qahhar al-Baghdadi, paman isteri Raden Sahid yang dibunuh oleh orang-orang suruhannya. Menurut Raden Sahid kesalahan terbesar San Ali Anshar adalah dia sengaja telah menggunakan nama orang lain, yaitu Syekh Siti Jenar, nama masyhur Syekh Datuk Abdul Jalil, dengan tujuan membuat fitnah dan kerusakan. Dan ia sengaja membuat berbagai penyimpangan terhadap ajaran Islam, mengajarkan ilmu sihir, membuat fitnah, menghujat para sahabat Nabi Saw. sebagai kafi, menajadikan perempuan sebagai barang yang bisa dimiliki bersama, merusak tatanan kehidupan manusia. Sedangkan kesalahan terbesar Hasan Ali adalah memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk membunuh Pangeran Bratakelana, putera saudara Raden Sahid, Syarif Hidayatullah.

<sup>58</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. IV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 59.

<sup>59</sup> *Ibid.*

Jadi cerita-cerita tentang hal di atas, kata Raden Sahid, sebagian besar dibuat dan disebar oleh pengikut-pengikut Hasan Ali dan San Ali Anshar untuk memuliakan “*Sang Guru*” mereka dan merekayasa cerita jika jenasah guru mereka itu menebarkan wangi bunga. Mereka membuat cerita jika anjing jelmaan guru mereka itu dikubur di mihrab Masjid Agung Demak. Dan cerita bangkai anjing adalah alibi alim ulama jahat abdi Tranggana. Mereka mengabsahkan titah pelarangan ajaran Jenar oleh Sultan Demak melalui cerita-cerita yang membodohkan manusia. Untuk mengabsahkan pelarangan itu, mereka menebar cerita bohong bahwa yang membunuh Syekh Lemah Abang adalah Majelis Wali Songo.<sup>60</sup> Dengan demikian, tampak jelas bahwa memang terjadi pembalikan fakta sejarah karena berbagai motif dan tujuan politis.

Gagasan masyarakat Jenar dapat dimasukkan ke dalam gagasan tentang *siyâsah al-syarî`ah* (politik syariat Islam). Dalam hal ini dia melakukan pembaruan terhadap tatanan yang ada ketika itu. Merubah tatanan kawula (budak), yakni tatanan kehidupan *kawulo-gusti*/budak-juragan/tuan, di mana posisi *kawulo* subordinat dari tuan, kepada tatanan masyarakat dengan asas-asas gagasan *ummah* sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw. ketika menata kehidupan warga kota Yatsrib. Dalam konteks inilah Jenar membangun pemukiman baru (baru

dalam pengertian pada waktu itu).<sup>61</sup> Suatu tatanan masyarakat di *Caruban Larang* yang digagasnya merupakan perpaduan antara gagasan *ummah* Yatsrib dan kenyataan yang berlaku di negeri ini.<sup>62</sup> Dari situlah di merancang segitiga yang masing-masing titik utama di segi tiga ini merupakan konsep *qaum*, *thâ'ifah*, *qâbilah*, dan titik pusatnya di tengah segi tiga itu adalah konsep *thabâqah*.<sup>63</sup>

Kerjasama yang terjadi di antara masing-masing komunitas (*qaum*, *thâ'ifah*, *qâbilah*, *thabaqah*) itulah yang disebut *masyarakat*. Dan itulah yang diharapkannya untuk menggantikan tatanan lama di negeri itu yang disebut *komunitas kawulo*, yakni tatanan komunitas budak hina dina yang tidak memiliki hak apa pun, bahkan hak untuk hidup.<sup>64</sup>

## 2. Ajaran Tarekat dan Makrifati Jenar

Ajaran tarekat yang disampaikan Jenar (yang dalam hal ini disebut dengan nama Abdul Jalil oleh Agus Sunyoto), adalah ajaran *Tarekat al-Akmaliyyah* yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat Jenar ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah secara cepat dan tepat disebarluaskan kepada masyarakat dan menjadi inti pengajaran Jenar yang dia sendiri telah menempuhnya secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual. Jadi

<sup>60</sup> Baca Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang*, Buku 7, 597- 605.

<sup>61</sup> Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar* Buku 3, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. 218-220.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 222-225.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 225.

pencarian Kebenaran Sejati dalam makna yang muncul dari istilah *Paguron* (tempat Jenar mengajarkan ilmu-ilmu rahasia yang digunakannya saat itu), jika dihubungkan dengan “yang menginginkan Allah” dalam istilah *al-murîd*, kemudian ujungnya, kecepatan dan ketepatan menjalin hubungan dengan *al-Murîd*; maka ditemukan titik temu antara Kebenaran Sejati dengan Allah; tidak lain adalah kemanunggalan, atau yang sering disebut orang Jawa “*Ingsung Sejati*”.

Dalam ajaran *Tarekat al-Akmaliyyah* tersebut, tidak ada *mursyîd* dalam bentuk jasad manusia sehingga Jenar melarang murid-muridnya untuk menganggapnya sebagai *mursyîd*, yaitu pancaran dari yang Maha Menunjuki (*al-Rasyîd*). Ada pun *Mursyîd* masing-masing manusia menurut Jenar adalah, *al-rûh al-idlâfi* yang harus diaktifkan, dan hal ini berada di dalam diri setiap manusia. Sementara keberadaan Jenar, sebagaimana ia memperkenalkan keberadaan dirinya kepada para muridnya, hanyalah sebagai guru (pembimbing) ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal *mursyîd* di dalam dirinya. Jika *mursyîd* dalam diri sudah aktif, maka tidak diperlukan lagi kehadiran *mursyîd* dalam fisik manusia. Itulah sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan sebutan syekh (Arab: *syaikh* = guru ruhani).<sup>65</sup>

#### a. Tentang Kebenaran Sejati dan Metode Pencapaiannya

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

Berkenaan dengan Kebenaran Sejati, menurut Jenar, tidak berada di kuburan-kuburan, di gua-gua, di pohon-pohon besar, di gunung, di laut, maupun langit. Sesungguhnya, Kebenaran Sejati lebih dekat dari urat leher manusia. Jadi? Carilah Kebenaran Sejati di tengah kehidupan manusia, di tengah-tengah tarikan nafas kehidupan, di tengah keramaian dan keheningan alam kehidupan. Dan sesungguhnya, tanpa pedoman ilmu hikmah dan *`irfân*, sangatlah sulit memperoleh anugerah ruhani yang menyebabkan kegaiban (*ghaibah*) yang merupakan prasyarat utama bagi ditemukannya Kebenaran Sejati.<sup>66</sup>

#### b. *Manunggaling Kawulo-Gusti: Ajaran inti Jenar*

Akhir perjalanan mistik/tarekat Jenar adalah ajaran makrifatnya yang tertinggi yaitu ajaran *manunggaling kawulo-Gusti*. Pada perkembangan selanjutnya ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beraneka ragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita “*Bimapaksa*” dan cerita “*Dewa Ruci*”.<sup>67</sup>

Seperti *manunggalnya Wujil* dan *Ken Sat* pada cerminnya. Perumpamaan *kemanunggalan* manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba dan cermin ibarat

<sup>66</sup> Muhammad Sholikhin, *Op. Cit.*, hlm 68-69. lihat juga Agus Sunyoto, Sang Pembaharu...*Buku 3*, hlm. 248.

<sup>67</sup> Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar: Gerakan Mistik Kultural Menantang Hegemoni Para Wali*, cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2004, hlm. 200.

Tuhan. Dalam *Suluk Wujil kemanunggalan kawulo dengan Gusti*, tetap menempatkan Tuhan berbeda dengan manusia. Tuhan memiliki empat sifat, yaitu jalal (*jalâl*) adalah agung, jamal (*jamâl*) adalah elok, kahar (*qahhâr*) adalah *wisesa* atau kuasa, dan kamal (*kamâl*) adalah sempurna.<sup>68</sup>

Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (*wahdah al-wujûd*) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Apa maksudnya, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk (*nitis*) dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* pada diri Kresna. Dalam paham *nitis*, masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan *nitis* dalam *brakasakan* (jin), bangsa burung, binatang dan air.<sup>69</sup>

Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* diterangkan:

*Mungguh pamoring kawulo lan gusti iku, kaya dene paesan karo sing ngilo. Wayangan kang ana sajroning pangilon, iya iku jenenge kawula.*<sup>70</sup>

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Simuh dikutip dalam Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan"*, hlm, 165-166. Juga Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, hlm. 200-201.

<sup>70</sup> Terjemahannya: Yakni kesatuan manusia dengan Tuhan, ibarat cermin dengan orang yang

Oleh karena itu, menurut Simuh, uraian dalam kepustakaan Islam kejawen, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang saling tumpang tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan. Paham semacam ini dalam falsafah dinamakan Anthropomorfisme.<sup>71</sup>

#### D. Analisis terhadap Pemikiran dan Ajaran Jenar

Berbagai pandangan yang dikemukakan Jenar sebenarnya bukanlah barang asing di kalangan pemikir dan ulama, baik di negeri ini atau pun di berbagai belahan dunia Islam. Dalam sejarah awal Islam dapat disebutkan sejumlah pemikir besar dan tokoh sufi seperti bisa dikaji dari pemikiran Ibn `Arabi, al-Hallaj, dan banyak pemikir sufi lainnya. Mereka pada umumnya memandang bahwa Tuhan tidak cukup dipahami dengan ilmu tauhid yang disusun dalam kategori logis dan rasional. Demikian pula halnya dengan berbagai ajaran ritual atau ibadah dan akhlak, yang tak sekadar berkaitan dengan rukun-rukun tindakan atau perilaku empirik.

---

bercermin. Bayang-bayang dalam cermin itulah manusia. Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan"*, hlm, 166. Juga Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, hlm. 201.

Tentang kisah manunggaling kawulo-Gusti yang dialami Syekh Siti Jenar, lihat dalam Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil...buku 2*, hlm.188-192.

<sup>71</sup> Simuh dikutip dalam *ibid.*

Bagi umumnya rakyat kebanyakan, rumus-rumus Tuhan dalam ilmu tauhid dan ibadah formal tersebut terlalu abstrak dan tidak bersentuhan dengan hajat hidup. Mereka menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dengan cara apa saja yang mereka bisa lakukan. Tuhan bagi mereka adalah maha penguasa yang dekat dan mudah diajak berdialog dan senantiasa membela kepentingan rakyat kebanyakan atau *wong cilik* tersebut.

Dengan demikian, memang ajaran Jenar terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk Islam baik dalam berhubungan dengan (menyembah) Tuhan ataupun dalam kerangka hubungan sosial kemasyarakatan. Termasuk dalam hubungan sosial itu berbagai masalah kehidupan politik dan juga ekonomi.

Bahwa praktek hidup sufi terus berkembang melahirkan pemikiran dan pemahaman serta ajaran yang satu dengan lainnya saling berbeda bahkan bertentangan. Demikian juga ajaran *wahdah al-wujûd* Jenar juga tidak sedikit mengundang reaksi yang cukup keras, terutama dari kalangan ahli fiqh. Ketika ajaran sufi itu dikembangkan secara menyimpang dari ajaran Jenar yang asli, yakni Syekh Datuk Abdul Jalil oleh orang-orang yang setelahnya (dalam hal ini penulis mengikuti pendapat Agus Sunyoto, orang yang mengaku-aku sebagai Syekh Lemah Abang, yakni Hasan Ali dan yang mengaku-aku sebagai Syekh Siti Jenar, yakni Ali Hasan Anshar), kegelisahan para wali, bahkan di antara kalangan elite penguasa Kerajaan Demak pun muncul. Dan pada akhirnya terjadilah eksekusi mati terhadap Jenar (dalam hal

ini orang yang mengaku-aku sebagai Syekh Lemah Abang, yakni Hasan Ali dan yang mengaku-aku sebagai Jenar, yakni Ali Hasan Anshar). Setelah kematian orang yang mengaku-aku/memalsu Jenar, juga muncul suatu peristiwa berupa ancaman hukuman mati terhadap Ki Kebokenongo murid Jenar.

Fenomena itu menunjukkan bahwa ajaran Jenar tidak memperoleh tempat di kalangan istana kerajaan Demak, namun menjadi berubah bersama surutnya peran wali. Di satu sisi ajaran yang lebih formal seperti dalam tradisi fiqh merupakan fenomena umum kepegangan Islam di kalangan istana, berbeda dengan fenomena keberagaman rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tasawuf seperti berkembang di lingkungan Jenar. Dan dari sini munculnya oposisi keberagaman rakyat atas keberagaman elite yang kelak terus mewarnai seluruh episode sejarah gerakan dan politik Islam di Indonesia. Namun, hal ini juga menunjukkan suatu pergolakan pemikiran dan politik serta sosial-ekonomi pemeluk Islam antara elite penguasa dan massa rakyat yang sedang tumbuh di kawasan Nusantara yang kini masih memasuki tahapan politik.

Dan salah satu gagasan Jenar yang dapat menimbulkan ketegangan atau permusuhan dari kalangan Sultan dengan Dewan Walisanganya adalah berkenaan dengan konsep masyarakat egalitarianisme, termasuk rekonstruksinya mengenai hak-hak kepemilikan tanah, dipandang merugikan kepentingan penguasa, di mana saat itu, kerajaan beserta semua



isinya sepenuhnya menjadi hak raja. Kawula tidak memiliki hak, selain hak menggunakan. Selain itu, ajaran tasawufnya yang membuat semangat rakyat berkobar menentang penindasan dan kejahatan, serta semakin menyadarkan posisinya sebagai *khalifatullâh* di bumi.

Paparan di muka menegaskan, bahwa Jenar menampilkan versi Islam yang sejiwa dengan kebudayaan dan peradaban masyarakat yang berkembang. Oleh karena itu beberapa aspek ajaran Islam, yang di Timur Tengah menjadi bahasan pokok keagamaan, oleh Jenar kurang dijadikan materi pokok bagi ajarnannya, misalnya tentang kebangkitan, surga dan neraka. Ini bukan berarti bahwa Jenar menolak kenyataan adanya surga dan neraka, serta keberadaan hari akhirat.

Ada beberapa (setidaknya 3) alasan pokok mengapa Jenar tidak menjadikan keimanan kepada hari akhirat sebagai bagian pokok ajarannya.<sup>72</sup> *Pertama*, kepercayaan adanya surga dan neraka sebagai puncak keimanan hari akhir, bukanlah hal baru bagi agama Islam, sebab semua agama dan kepercayaan kuno juga mengajarkannya. Demikian pula masyarakat Indonesia saat itu, sudah tidak asing lagi dengan berbagai mitologi tentang surga dan neraka. Sebab itu kekurangyakinan masyarakat Jawa pada saat itu terhadap Islam formal, karena mereka mendapatkan bahwa nasib dan keadaan mereka akan sama saja, baik dunia maupun akhirat, apakah dengan memeluk Islam atau

tetap pada kepercayaan lama. Toh Islam juga penuh dengan mitologi eskatologis (hari akhirat yang tidak/sulit dapat dibuktikan, atau dengan kata lain ditunjukkan keadaannya langsung di dunia, karena hari akhirat adalah persoalan alam gaib). Dalam hal ini Jenar memberikan makna baru tentang akhirat dan surga-neraka sebagai kenyataan yang riil sejak manusia ada di dunia.

*Kedua*, Jenar menegaskan bahwa alam akhirat dengan surga dan nerakanya hanyalah makhluk sebagaimana manusia. Sedangkan tempat kembali manusia yang sesungguhnya adalah Allah, dari mana sebenarnya ia berasal (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn; Allah iku sangkan paraning dhumadi*). Manusia yang sudah manunggal (sempurna, *al-insân al-kâmil*) akan langsung kembali kepada Allah, tidak melewati alam lintasan yang disebut akhirat. Singkatnya, sebab alam akhirat (sejak dari alam *barzakh* sampai neraka dan surga) sebenarnya hanyalah alam lintasan, untuk menyempurnakan roh bagi manusia yang saat mengalami kematian masih belum mencapai kesempurnaan.

*Ketiga*, alam akhirat bukanlah sejenis pengetahuan yang hanya diimani begitu saja. Alam akhirat yang sejati adalah alam *kemanunggalan*, bukan surga dan neraka. Demikian juga teologi tentang kiamat bagi Jenar bukanlah persoalan penting, sebab kiamat sudah terjadi sejak manusia lahir di dunia ini, yang disebut oleh Jenar sebagai *alam kematian*. Maka di dunia ini pula manusia harus mampu bangkit sebagai pribadi, dengan menemukan

<sup>72</sup> Tentang hal ini lihat dalam Muhammad Sholikhin, *Op. Cit.*, hlm. 303-305.

sang *Ingsun Sejati* agar meraih *kemanunggalan*. Dalam teologi Jenar, kiamat dan alam akhirat bukanlah hal substansial dan tidak masuk rukun iman.

Itulah merupakan salah satu di antara bentuk penafsiran terhadap keberagamaan. Bahwa memang pandangan Jenar mengenai ketuhanan, jiwa dan alam semesta atau kehidupan duniawi maupun ukhrawi itu bukanlah orisinal pemikirannya sendiri, tetapi merupakan tafsir dari sumber tekstual yang dianut para pemikir sebelumnya. Pandangan serupa juga muncul dari pemikir Islam pada masanya. Perbedaannya lebih pada hubungan dengan kekuasaan kenegaraan dan pemerintah yang berkuasa.

Sejumlah hal yang menarik perlu ditegaskan di sini adalah salah satu misalnya ajaran *makrifat* yang dijadikan sasaran kritik terhadap dominasi syariah yang diperankan para Walisongo. Jenar mencari pemaknaan kehidupan sebagai kematian, yang dari pandangan ini dikesankan pengabaian kewajiban ritual keagamaan yang menjadi keyakinan kaum muslimin. Model yang digunakan Jenar dapat dimasukkan dalam pendekatan --meminjam istilah Andreas Christmann -- *defamiliarization* (defamilisasi; *penidakbiasaan*), yaitu istilah yang menggambarkan sebuah proses yang di dalamnya bahasa digunakan dengan satu cara yang sangat menarik perhatian dan secara langsung dipandang sebagai sesuatu yang tidak umum, sesuatu yang mengesampingkan proses

'*automization*' [atomisasi] (*deautomized*).<sup>73</sup>

Dan dengan *cross-reference* (rujuksilang) sejumlah sumber-sumber pustaka yang telah penulis sebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa apakah mungkin Jenar mengajarkan penentangan terhadap syariat Nabi Muhammad? Jika merujuk pada sumber yang digunakan Agus Sunyoto, bahwa Jenar mengajarkan agar murid-muridnya berpindah dari tatanan lama yang tidak beradab kepada tatanan baru yang beradab, yaitu sebuah tatanan Ilahi (tatanan Islami) seperti yang diteladankan oleh Rasulullah Saw.

Dengan demikian dapat dilihat lebih mendalam, bahwa sebenarnya riwayat yang menyebutkan tentang penyimpangan terhadap syariat. Bahwa Jenar lebih mengedepankan dan mengutamakan aspek *esoteris* dibandingkan *eksoteris* (syariat formalistik) sebenarnya lebih berarti kritik terhadap kebutaan terhadap aspek substansi yang ada dalam syariat formal itu. Mengapa, karena pada waktu itu

<sup>73</sup> *Defamiliarisasi* adalah sebuah strategi bawah tanah untuk menggambarkan sebuah objek seni sastra "seakan-akan seseorang melihatnya untuk pertama kali", tujuannya adalah untuk melawan "pembiasaan" (*habitualization*) cara baca konvensional terhadap sebuah seni sastra (*art*) sehingga objek yang sebelumnya sudah sangat dikenal menjadi objek yang tidak dikenal dan berada di luar dugaan pembaca. Lihat dalam Dr. Andreas Christmann, *Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, Tetapi Kandungannya (Selalu) Berubah*: *Tekstualitas dan Penafsirannya dalam al-Kitâb wa al-Qur'an*, (Kata Pengantar 2), dalam Muhammad Shahrûr, Muhammad, *Nahwa Ushûl Jadîd (Metodologi Fikih Islam Kontemporer)*, alih bahasa M. Sahiron Samsuddin, Yogyakarta, eLSIQ, 2004, hlm. 17.

masyarakat lebih berorientasi pada aspek formalitas ibadah yang kosong dari substansi ajaran Islam.

Bahwa memang ketika orientasi atau *concern* terhadap syariat/hukum Islam diarahkan pada bentuk-bentuk formalnya yang disebut sebagai formalisme (*formalism*), maka akan mengakibatkan permasalahan serius karena Islam bukanlah sekadar bentuk-bentuk formal hukuman, namun utamanya adalah substansi atau tujuan hukum (*maqâshid al-syarî'ah*) itu sendiri, yang intinya adalah untuk kemaslahatan manusia. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman menegaskan "*What is injurious to a living faith and a living society is not forms but formalism*",<sup>74</sup> bahwa yang membahayakan terhadap keimanan yang hidup (dinamis) dan masyarakat yang hidup (dinamis) bukanlah bentuk-bentuk formal, namun formalisme (aliran/orientasi bentuk-bentuk formal simbolik). Dan memang untuk saat ini, proyek Islam harus ditekankan pada prinsip-prinsip Islam dan tujuan Syarî'ah (*maqâshid Syarî'ah*) untuk memproduksi sebuah model modern bagi kemajuan dan peradaban yang merefleksikan nilai-nilai universalnya. Dan ini pada esensinya merupakan proses kesejarahan yang dapat dicapai dengan pencerahan (*enlightenment*), partisipasi aktif dalam urusan-urusan dunia, produksi pengetahuan dan akumulasi

kemajuan-kemajuan dalam seluruh level kehidupan sosial (masyarakat).<sup>75</sup>

Selanjutnya berkenaan dengan ajaran Jenar di atas juga dapat kita kaji dengan menggunakan ilmu tasawuf yang mengelompokkan tasawuf ke dalam dua macam: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Ajaran Jenar sama halnya dengan ajaran al-Ibn al-'Arabî tentang *wahdah al-wujûd*, atau konsep *hulûl*-nya al-Hallaj, dalam arti sama-sama dapat dimasukkan ke dalam jenis tasawuf falsafi. Yaitu suatu jenis tasawuf yang merupakan bagian sistem berpikir para sufi terdahulu dalam merefleksikan ajaran-ajaran tasawuf, di mana lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara kritis, sistematis, radikal, dan universal.<sup>76</sup>

Dengan demikian, bahwa berkenaan dengan ajaran utama Jenar mengenai *Manunggaling Kawulo-Gusti* bukan semata ajaran mistik. Terbukti dari aplikasi ajaran tersebut, baik oleh Jenar sendiri, atau pun oleh murid dan pengikut-pengikutnya, mereka telah mampu menjadi manusia-manusia yang salih dalam hal spiritualitas religius, bermanfaat secara sosial dan menjadi motor bagi peradaban pada zamannya, memiliki etos kerja yang tinggi serta produktif dan aktif pula dalam gerakan

<sup>74</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Cet. I, Delhi, Adam Publishers & Distributors, 1994, hlm. 189.

<sup>75</sup> Lihat Walid Saif, *Human Rights and Islamic Revivalism*, dalam Tarik Mitri (ed.) *Religion, Law and Society: a Cristian-Muslim Discussion*, Cet. I, Geneva, WCC Publication, 1995, hlm. 123.

<sup>76</sup> Tentang tasawuf falsafi misalnya lihat dalam Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah*, cet. I, Jakarta, Wahyu Press, 2005, hlm. 37-39.

kemanusiaan melawan segala bentuk kezaliman.

Setidaknya apa yang penulis lakukan ini merupakan upaya dekonstruksi sejarah Jenar secara kritis dan dengan mengkaji sejarah kita berupaya memasuki alam sejarah masa lampau Jenar. Sebab, sejarawan dapat melakukan refleksi kritis melintas waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan.<sup>77</sup>

### E. Penutup

Dari uraian deskriptif-eksploratif, pendekatan historiografi, dan analisis hermeneutika/filosofis di atas dapat diambil beberapa kesimpulan dan refleksi yang sekaligus untuk menutup tulisan ini sebagai berikut:

1. Bahwa benar Syekh Siti Jenar adalah manusia historis, walau pun sumber yang dijadikan rujukan perlu diteliti lebih mendalam lagi, sehingga perihal dirinya, kehidupan dan ajarannya dan peristiwa yang menimpa dirinya berupa eksekusi mati oleh Walisongo masih menimbulkan berbagai simpang siur di kalangan masyarakat intelektual, meskipun dalam kajian kritik, buku Agus Sunyoto dan karya Muhammad Sholihin dapat menjawab pertanyaan itu.
2. Pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar lebih menekankan pemaknaan baru yang berorientasi pada aspek *esoterik* daripada aspek *eksoterik* (syariat formalistik), karena ajarannya mengembangkan

pandangan/ajaran tasawuf/sufistik (dari waktu ke waktu) yang diramu dengan kehidupan mistis Jawa, dan tidak lepas dari (masuk dalam) kerangka tasawuf falsafi. Pendekatan ajaran Syekh Siti Jenar dapat dikatakan menggunakan pendekatan --meminjam istilah Dr. Andreas Christmann -- *defamiliarization* (defamilisasi; *penidakbiasaan*), yaitu istilah yang menggambarkan sebuah proses yang di dalamnya bahasa digunakan dengan satu cara yang sangat menarik perhatian dan secara langsung dipandang sebagai sesuatu yang tidak umum, sesuatu yang mengesampingkan proses '*automization*' [atomisasi] (*deautomized*). Dalam konteks ini dia menerapkan misalnya ajaran Jenar tentang pemaknaan kehidupan sebagai kematian. Termasuk juga masalah hal akhirat Jenar tidak memasukkan ke dalam rukun iman. yang berimbas pada pengabaian kewajiban ritual keagamaan yang menjadi keyakinan kaum muslimin pada umumnya. Dengan demikian, tekanan yang digunakan oleh Jenar adalah bukan pada materi, tapi pada "Cinta" dalam bentuk *manunggaling kawula klawan Gusti, tauhid al-wujûd*, menyatunya hamba dengan Tuhan. Dalam wujud lahir, Jenar menekankan pada bangkitnya kepribadian sehingga hidup tidak hanya tampak hidup. Tetapi betul-betul hidup yang memiliki hak, kemandirian dan kodrat. Hidup adalah sebuah eksistensi. Eksistensi yang tidak menguasai atau dikuasai manusia

<sup>77</sup> Tentang hal seperti ini lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. I, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994, hlm. 119.

lainnya. Sesuai ajaran Islam, “tidak rusak dan tidak merusak” (*lâ dlarar wa lâ ddirâr*). Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-`âlamîn*). Dengan demikian, agama akan indah bila sesuai dengan hukum Tuhan di alam, yaitu eksistensi yang penuh ragam. Islam di Jawa, di Nusantara haruslah merupakan varian Islam yang cocok dengan bumi Nusantara. Biarlah agama ini tumbuh sesuai dengan tempat tumbuhnya, sesuai dengan ekosistemnya.

3. *Manunggaling kawula-Gusti* (*wahdah al-wujûd*), merupakan inti ajaran Syekh Siti Jenar, yang sebenarnya menunjukkan keberadaan manusia/alam semesta sebagai sesuatu yang tidak ada (*‘adam/fanâ’*), karena yang ada pada hakikatnya hanyalah Tuhan semata. Dan manusia dan alam semesta adalah kepunyaan Tuhan. Pada akhirnya memang manusia akan kembali kepada-Nya (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn*). Dan proses ini melalui jiwa yang suci (*nafs al-muthmainnah*). Inti ajaran Jenar tentang ajaran rahasia tersebut telah disebarluaskan melalui apa yang disebut sebagai *Tarekat Akmâliyyah*, yakni yang menempatkan *rûh al-idlâfi* sebagai cara untuk mencapai makrifat.
4. Kajian terhadap pemikiran dan ajaran Jenar dapat dilakukan dengan pendekatan hermeneutika/filosofis sehingga lebih dapat ditangkap maknanya sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Dan dari pendekatan ini dapat diambil

pemikiran dan ajaran-ajaran Jenar yang positif.

5. Dengan mendasarkan sumber-sumber yang berbeda dari dua pespektif: yang satu menyoroti dan mengkritik sisi penyimpangan pemikiran dan ajaran Jenar, dan yang satu berujung pada kesimpulan bahwa ajaran Jenar relevan dengan Islam yang dapat digunakan untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan diadakan pendekatan *cross-reference* dapat ditegaskan bahwa sejumlah sumber yang menyebutkan pengabaian Jenar terhadap syariat formal sebenarnya bukanlah berarti menolak syariat dan tauladan Nabi, sebab yang dia kehendaki dengan ajarannya untuk pembaharuan dari tatanan kehidupan yang lama kepada tatanan kehidupan baru, yakni tatanan Ilahi, tatanan Islami sebagaimana tauladan Nabi. Karena tatanan ilahi, baginya adalah pedoman bagi kehidupan manusia. Sumber yang menyebutkan ajaran Jenar yang menyimpang, menurut penulis tidak dapat dijadikan pedoman yang lebih objektif, karena bertentangan dengan kajian sejarah kritis oleh Muhammad Sholihin dan karya Agus Sunyoto dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-*verstehen* yang ditulis dalam bentuk fiksi.
6. Dengan demikian ajaran positif Jenar sangat terkait dengan konteks sosio-politik (masyarakat dan perpolitikan) ketika itu: di mana terdapat fenomena pengekanan terhadap kemerdekaan dan hak-hak personal oleh dominasi penguasa/raja, serta fenomena

orientasi bentuk-bentuk simbolisme atau keyakinan dan pemahaman keislaman umum yang lebih berafiliasi pada *fiqh* dan *teologi* di kalangan istana Demak yang dipegangi oleh Sultan/raja dan didukung ulama yang tergabung dalam Dewan Walisongo, yang berbeda dengan fenomena keberagaman rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tasawuf seperti berkembang di lingkungan Jenar. Dan dari sini munculnya oposisi keberagaman rakyat atas keberagaman elite penguasa yang kelak terus mewarnai seluruh episode sejarah gerakan dan politik Islam di Indonesia. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa pergolakan pemikiran dan politik serta sosial-ekonomi pemeluk Islam antara elite penguasa dan massa rakyat yang sedang tumbuh di kawasan Nusantara yang sampai sekarang terdapat beragam kelompok yang berbeda yang: kelompok simbolisme (simbolistik) atau formalisme (formalistik), kelompok substansialisme (substansialistik), dan kelompok fundamentalisme (fundamentalistik).

7. Bahwa ajarannya Syekh Siti Jenar berupa pembaruan tatanan kehidupan *kawula* menjadi tatanan *masyarakat* sangat besar artinya bagi kehidupan yang dinamis, berkeadilan dan kesejahteraan yang merupakan ajaran prinsip dalam Islam sebagaimana dirumuskan setidaknya dalam lima tujuan syariat (*maqâshid syarî`ah/al-kulliyah al-khamsah*). Oleh karena

itu, ajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk membentuk masyarakat madani. Dan inilah salah satu mafaat dari studi pemikiran Jenar dengan menggunakan pendekatan historiografi, dan analisis filosofis.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Cet. I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.

Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*, cet. II, Jakarta, Serambi, 2002.

Christmann, Andreas, *Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, Tetapi Kandungannya (Selalu) Berubah": Tekstualitas dan Penafsirannya dalam al-Kitâb wa al-Qur'an, (Kata Pengantar 2)*, dalam Muhammad Shahrûr, Muhammad, *Nahwa Ushûl Jadîd (Metodologi Fikih Islam Kontemporer)*, alih bahasa M. Sahiron Samsuddin, Yogyakarta, eLSIQ, 2004.

Dahri, Harapandi, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah*, cet. I, Jakarta, Wahyu Press, 2005.

Drewes, G.J.W., *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah: Berikut Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*, Cet. I, Surabaya, 2002.

Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, alihbahasa Ahmadie Thoha, Cet. V, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. I, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.

Mulkhan, Abdul Munir, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa, cet. XII, Jogjakarta*, Bentang, 2003.

-----, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. XIV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004.

-----, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, cet. I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004.

-----, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. IV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004.

Muryanto, Sri, *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.

Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesampurnan*, cet. I, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2004.

-----, *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004.

-----, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar: Gerakan Mistik Kultural*

*Menantang Hegemoni Para Wali*, cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2004.

-----, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005.

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Cet. I, Delhi, Adam Publishers & Distributors, 1994.

Saif, Walid, Human Rights and Islamic Revivalism, dalam Tarik Mitri (ed.) *Religion, Law and Society: a Cristian-Muslim Discussion*, Cet. I, Geneva, WCC Publication, 1995.

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman*, dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Cet. II, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004.

Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Narasi, 2004.

Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Sunyoto, Agus, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 1*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

-----, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 2*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

-----, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 3*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

-----, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 4*, Cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

-----, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan*

*Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 6*, Cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

-----, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 7*, Cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

Teba, Sudirman, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf al-Hallaj di Jawa*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.